

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Elvi Rahmi
STIT Ahlussunnah Bukittinggi
elvi.rahmi17@gmail.com

Abstrak. Pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan tidak terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya. Kurikulum menjadi komponen penting dalam pendidikan, karena didalam kurikulum terdapat semua proses pendidikan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi. Proses pengembangan kurikulum merupakan proses menyempurnakan kurikulum yang telah ada. Sesuai dengan arus globalisasi saat ini pengembangan kurikulum dapat dilihat dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi. Penelitian ini membahas mengenai proses pengembangan kurikulum, tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kurikulum. Metode yang digunakan adalah *library research* yang bertujuan untuk menelaah berbagai literatur mengenai pengembangan kurikulum. Hasilnya dapat mengetahui proses pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam.

Keyword: *Analisis, Pengembangan Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam*

Abstract. Curriculum development in educational institutions is inseparable from various aspects that influence it. The curriculum is an important component in education, because in the curriculum there are all educational processes from planning to implementing evaluations. The curriculum development process is the process of perfecting the existing curriculum. In accordance with the current flow of globalization, curriculum development can be seen from the various supporting and inhibiting factors that influence it. This study discusses the curriculum development process, the stages of curriculum development, and the supporting and inhibiting factors in the curriculum development process. The method used is *library research* which aims to examine various literatures on curriculum development. The results can find out the curriculum development process carried out to develop the curriculum in Islamic Educational Institutions.

Keyword: *Analysis, Curriculum Development, Islamic Educational Institutions*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Untuk itulah perlu adanya suatu mekanisme yang pasti untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan dengan seoptimal mungkin dan dapat meminimalisir segala hambatan yang dapat mengganggu proses mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Kurikulum sangat penting dalam Pendidikan, dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka harus dilakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang

disesuaikan dengan potensi daerah, lingkungan serta tuntutan perkembangan zaman. Kurikulum diartikan sebagai seluruh komponen kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini menyajikan tentang bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, oleh sebab itu, jelaslah bahwa bahan pelajaran dan kurikulum yang baik atau tidak baik akan sangat mempengaruhi belajar peserta didik.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada unsur yang saling mempengaruhi, berupa bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja.¹

Di era globalisasi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan pembelajaran harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan maju, maka sangat penting menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga cara mengajar seorang guru kepada peserta didik bervariasi dan tidak monoton. Menurut Slameto, Metode mengajar merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar yang tidak baik pula sehingga akan berefek terhadap semangat peserta didik dalam proses belajar.²

Pendidik tidak hanya sebatas memberikan proses pembelajaran tetapi juga menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya. Berhasilnya atau tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan dan pendidik dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurang hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik sehingga proses interaksi menjadi

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 32.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 65.

vakum. Dalam proses pembelajaran pendidik bukan sebagai pemberi informasi saja, namun juga dituntut sebagai fasilitator, teman dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.³

Peningkatan keberhasilan belajar peserta didik diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran selaras dengan perkembangan kurikulum berlaku, dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan pendidik sangat penting. Pendidik sebagai pengelola diharapkan membimbing dan membantu peserta didik. Pengembangan kurikulum dilaksanakan berdasarkan pola pikir lembaga pendidikan dan regulasi pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, atau berdasarkan proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Untuk lebih jelasnya akan penuliskan rangkum dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum, analisis tahap pengembangan kurikulum sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu dalam penulisan artikel penulis menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.⁴ *Library research* dikenal dengan penelitian pustaka yang dilakukan dengan menelaah beberapa sumber bersifat tertulis. Penelitian ini menggunakan *deskriptif-analitik*, yaitu membahas dengan jelas, runtun, dan terarah. Sedangkan subyek penelitian dalam artikel ini diambil data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku-buku mendukung.⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat bagaimana analisis pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam agar bisa dikelola dengan baik dan bisa tercapai secara efektif dan efisien.

³ Hilda Karli, et. al., *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), h.15

⁴ Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 9

⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 132

PEMBAHASAN

A. Proses Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan, kurikulum adalah suatu program yang disediakan Lembaga Pendidikan untuk peserta didik. Kurikulum merupakan suatu program yang disediakan untuk peserta didik. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar, tujuannya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan sesuai dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.⁶

Pengembangan kurikulum diartikan sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya terdiri beberapa langkah yang harus dilakukan sebagaimana yang digambarkan Hasan yang dikutip oleh Muhaimin dalam chart berikut ini⁷:

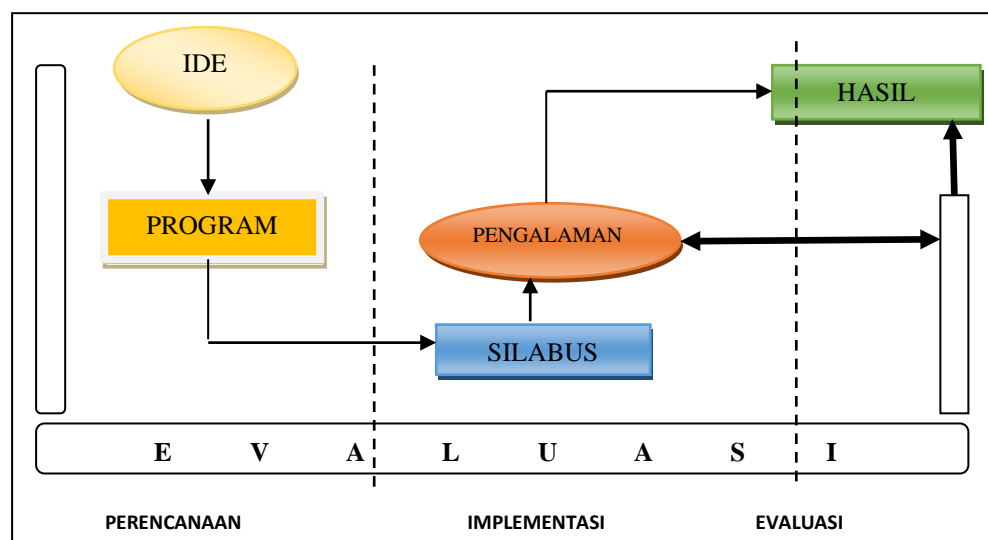


Chart di atas menggambarkan proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi. Perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan ide yang akan dikembangkan menjadi program. Ide dalam perencanaan

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2012) h.22

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) h. 12

kurikulum berasal dari: a) Visi yang dicanangkan, b) Kebutuhan *stakeholders* dan kebutuhan untuk studi jenjang berikutnya, c) Hasil evaluasi kurikulum yang telah digunakan dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman, d) Pandangan berbagai pakar keilmuan, e) perkembangan era globalisasi, di mana seseorang dituntut untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, memperhatikan bidang sosial, ekonomi, Politik, budaya dan teknologi.⁸

Paparan di atas dikembangkan dengan adanya rancangan program dalam bentuk dokumen seperti format silabus kemudian dibentuk rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti RPP atau SAP. Rencana tersebut berisi tentang langkah pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Setelah rencana tersebut diterapkan maka diakhir pembelajaran diberikan evaluasi agar dapat diketahui tingkat efektivitasnya. Adanya hasil evaluasi ini dapat diperoleh gambaran dalam menyempurnakan kurikulum berikutnya.

Menurut pemikiran Al-Syaibani tentang kurikulum (*manhaj*) secara harfiah kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum ialah jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik tersebut.⁹

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu muslim yang a) jasmaninya sehat serta kuat, b) akalnya cerdas serta pandai, c) hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. Untuk mewujudkan muslim seperti kriteria yang di atas dapat didesain kurikulum yang kerangka dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olah raga dan kesehatan.

⁸ Karima Nabila Fajri, *Proses Pengembangan Kurikulum*, Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019; 35-48.

⁹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*, Jurnal TAMADDUN FAI UMG. Vol. XIX. No.2 Juli 2018, h. 101-113.

b. Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat mencerdaskan otak menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.

c. Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.

Berdasarkan pandangan modern, maka inti dari kurikulum yaitu pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan peserta didik, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran, interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain juga merupakan pengalaman belajar.

B. Analisis Tahapan Pengembangan Kurikulum

1. Model administrative

Model ini merupakan model pertama yang pernah digunakan. Pengembangan dengan model administratif dilakukan oleh administrator pendidikan yang membentuk suatu tim pengarah tentang pengembangan kurikulum.

Model administratif sering disebut sebagai model garis. Sehingga pengembangan kurikulum diarahkan dari pejabat pendidikan yang berada di atas. Kemudian membentuk tim pengarah yang terdiri dari pengawas, kepala sekolah dan pengajar. Tim pengarah memiliki tugas untuk merencanakan, memberikan pengarah, merumuskan falsafah dan tujuan umum Pendidikan.¹⁰

Tim pengarah membentuk kelompok kerja untuk menyusun tujuan pendidikan, rencana pengajaran, dan kegiatan pembelajaran. Hasil kerja kelompok tersebut direvisi oleh tim pengarah dan dilakukan uji coba. Kegiatan uji coba ini bertujuan untuk melihat tingkat efektifitas dan kelayakannya. Selanjutnya, tim pengarah menelaah dan mengevaluasi uji coba rancangan kurikulum kemudian memutuskan pelaksanaannya. Pengembangan kurikulum model administratif dapat dilaksanakan pada negara yang dengan sistem dari pusat ke bawah . Kekurangan model ini kurikulum biasanya bersifat seragam secara nasional sehingga tidak disesuaikan dengan kebutuhan pada masing-masing daerah.¹¹

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2013) h. 80

¹¹ Burhan Nurgiyanto, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: BPFEE, 1988), h. 169

Pelaksanaan kurikulum dilakukan kegiatan monitoring, pengamatan, pengawasan, dan bimbingan. Selanjutnya dilakukan evaluasi yang hasilnya di gunakan untuk *feedback* bagi instansi pendidikan tingkat pusat, daerah, dan sekolah. Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan. Kekurangan model ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih model pengembangan kurikulum karena tuntutan pada masing-masing daerah berbeda-beda.

2. Model Ralph W. Tyler

Menurut Tyler, tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pengembangan kurikulum agar dapat diketahui arah dan sasaran pencapaian pendidikan.
- b. Menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) peserta didik. Pengalaman belajar merupakan kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pengalaman belajar siswa dapat ditemui dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar yaitu pengalaman disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, setiap pengalaman harus memuaskan peserta didik yang terlibat perencanaan pengalaman dan tujuan belajar yang berbeda-beda.
- c. Pengorganisasian pengalaman belajar. Pengorganisasian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu secara vertikal dan horizontal. Untuk pengorganisasian secara vertikal menghubungkan pengalaman belajar dalam kajian ilmu yang sama pada tingkatan berbeda. Sedangkan secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar dalam beberapa bidang pada tingkat yang sama.
- d. Penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama.¹²

Ralph W. Tyler mengusulkan sebuah model pengembangan kurikulum yang komprehensif, dengan merekomendasikan kepada pengembang kurikulum untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan umum dengan mengumpulkan data dari tiga sumber (para peserta didik, kehidupan nyata di luar lingkungan sekolah dan mata pelajaran) untuk selanjutnya disempurnakan melalui dua saringan yang terdiri atas filosofi sosial

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: AR- Ruzz Media, 2016) h. 177-179.

dan kependidikan sekolah, serta psikologi pembelajaran. Hasilnya adalah tujuan pembelajaran khusus.

3. Model *Beauchamp*

Langkah pertama pada pengembangan kurikulum ini menetapkan area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi atau Negara. Tahap ini ditentukan oleh pengambil kebijaksanaan serta tujuan pengembangan kurikulum tersebut. Dalam menetapkan personalia yang terlibat dalam pengembangan kurikulum dibedakan dalam empat kategori yaitu¹³:

- a. Para ahli pendidikan atau kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar.
- b. Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih.
- c. Para profesional dalam system Pendidikan.
- d. Profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada langkah organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, *Beauchamp* membaginya ke dalam lima langkah yaitu: a) Membentuk tim pengembang kurikulum, b) Mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, c) Studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, d) Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru dan e) Penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

Model pengembangan ini melibatkan para ahli dan tokoh pendidikan yang berpengaruh pada pengembangan kurikulum baik secara langsung maupun tidak. Penetapan ini disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah. Sebagaimana untuk tingkat provinsi dan nasional tidak begitu melibatkan pendidik. Sebaliknya untuk tingkat dibawahnya seperti kabupaten, kecamatan, dan sekolah keterlibatan pendidik lebih besar dalam pengembangan kurikulum. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar

¹³ Ali Usmar, *Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2017, h.7.

serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Selanjutnya mengimplementasikan kurikulum dan mengevaluasi.

4. Model Taba

Proses pengembangan kurikulum menurut taba dapat dilakukan dengan lima langkah. Dimulai dengan Mengadakan unit-unit eksperimen bersama pendidik Didalam unit ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen didalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan (8) langkah dalam kegiatan unit eksperimen menurut Taba yaitu: a) Mendiagnosis kebutuhan, b) merumuskan tujuan-tujuan khusus, c) memilih isi, d) mengorganisasi isi, e) memilih pengalaman belajar, f) mengorganisasi pengalaman belajar, g) mengevaluasi, h) melihat sekuens dan keseimbangan.¹⁴

Selanjutnya menguji unit eksperimen, kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya pada kelas eksperimen tetapi di uji juga pada kelas atau tempat lain sehingga dapat diketahui tingkat validitas sehingga dapat memperoleh data untuk penyempurnaan. Data yang diperoleh dari tahapan pengujian kemudian digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Selain melakukan revisi atau perbaikan juga diadakan konsolidasi, pada kegiatan ini dilakukan penarikan kesimpulan mengenai hal yang bersifat umum, karena unit eksperimen yang telah digunakan belum tentu valid untuk sekolah yang lain.

Setelah melakukan kegiatan revisi dan konsolidasi, kemudian mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum. Pada tahapan ini dilaksanakan pengkajian oleh ahli kurikulum, tujuannya untuk mengetahui konsep dan landasan yang digunakan seusia atau tidak. Kemudian kurikulum baru diterapkan pada daerah yang lebih luas tidak hanya sekolah yang digunakan untuk eksperimen. Sehingga dengan langkah ini dapat diketahui masalah yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan pendidik, fasilitas hingga pembiayaan.

¹⁴ *Ibid*, h. 166

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan

Prinsip merupakan hal yang sangat penting kedudukannya, tanpa prinsip kurikulum tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan berbagai hal yang harus dijadikan patokan dalam menentukan suatu perkembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini harus diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum agar yang dihasilkan lebih efektif dan efisien. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, maka pengembangan kurikulum akan mantap dalam mengambil keputusan mana yang ada dan yang harus dihilangkan dalam kurikulum, sehingga ada hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan juga terarah.

Pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan sebagai dasar agar kurikulum yang dihasilkan bisa memenuhi harapan *stakeholders* (pemangku kepentingan) pendidikan yang meliputi peserta didik, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna lulusan, dan pemerintah. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan, baik untuk dirinya maupun masyarakat luas.¹⁵ Relevansi atau kesesuaian, terbagi menjadi dua aspek yang harus dimiliki kurikulum, yakni:

- 1) Relevansi dalam (relevansi internal) adalah kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri, karena kurikulum dibangun atas dasar komponen-komponen, yaitu komponen tujuan, isi, metode, organisasi dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, belajar dan kemampuan siswa. Sebuah kurikulum dikatakan baik apabila memenuhi syarat relevansi internal, yakni adanya koherensi dan konsistensi antar komponennya.
- 2) Relevansi keluar (relevansi eksternal), maksudnya antara tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik untuk bisa

¹⁵ Nik Hayati. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 53.

hidup dan bekerja dalam masyarakat dan tidak hanya menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang tetapi juga yang akan datang.¹⁶

Paparan diatas menjelaskan bahwa dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan peserta didik di sekitarnya, sehingga akan bermanfaat bagi peserta didik untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang.

b. Prinsip Integritas

Prinsip integritas adalah kurikulum tersebut dapat menghasilkan manusia seutuhnya. Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan keseluruhan atau satu kesatuan bermakna dan terstruktur.¹⁷ Implikasinya bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mengusahakan pendidikan untuk menghasilkan individu yang unggul dan sepenuhnya manusia. Siswa memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

c. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas ini dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik. Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan jenis dan jenjang tertentu. Di dalam kurikulum harus terdapat suatu sistem yang dapat memberikan alternatif dalam mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum harus menggunakan berbagai metode atau cara-cara tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

d. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menjelaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi keterkaitan antar mata pelajaran, antar kelas maupun jenjang pendidikan. Adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat Pendidikan bertujuan agar tidak terjadi pengulangan atau

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), h. 150.

¹⁷ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2011), h. 34.

disharmonisasi bahan pembelajaran yang mengakibatkan terhadap kejenuhan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Efisiensi merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan efektivitas melihat sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar peserta didik dengan hal demikian dapat sebagai acuan mengevaluasi kurikulum dengan mengadakan berupa pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar peserta didik, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran, sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum sebagai proses menyeluruh yang berkaitan dengan kebijakan nasional di bidang pendidikan, sesuai dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Ada beberapa tahapan pengembangan kurikulum menurut para ahli antara lain model administratif, Tyler, Beauchamp, dan Taba. Model pengembangan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun proses pengembangan kurikulum.

Sedangkan Prinsip-prinsip kurikulum yaitu a) prinsip relevansi yaitu kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik, b) Prinsip integritas yaitu Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan keseluruhan atau satu kesatuan bermakna dan terstruktur, c) Prinsip fleksibilitas bahwa dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak didik, d) Prinsip kontinuitas yaitu kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun jenjang pendidikan. e) Prinsip efisiensi dan efektivitas untuk melihat sejauhmana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek

yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah Idi , 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Ahyan Yusuf Sya'bani Mohammad, 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*, Jurnal TAMADDUN FAI UMG. Vol. XIX. No.2 Juli.
- Arifin, Zainal.2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar, 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar, 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hayati, Nik, 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Sholeh, 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Hilda Karli, et. al., 2007. *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Generasi Info Media.
- Muhaimin, 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nabila Fajri, Karima, 2019. *Proses Pengembangan Kurikulum*, Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli.
- Nurgiyanto, Burhan, 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: BPFEE.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno, Hadi, 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Tatang M. Amirin, 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Usmar, Ali, 2017. *Model-Model Pengembangan Kurikulum dalam Proses Kegiatan Belajar*, Jurnal An-Nahdhah, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember.